

## PERAN DINAS DALAM MENINGKATKAN KINERJA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN PANIAI PROVINSI PAPUA TENGAH

Debora Padang<sup>1</sup>, Baharuddin<sup>2</sup>, Kristian HP Lambe<sup>3</sup>

[deborapadang2@gmail.com](mailto:deborapadang2@gmail.com)<sup>1</sup>, [drbaharuddin5@gmail.com](mailto:drbaharuddin5@gmail.com)<sup>2</sup>, [kristian\\_lambe@ukipaulus.ac.id](mailto:kristian_lambe@ukipaulus.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Kristen Indonesia Paulus

### ABSTRACT

*This research to analyze the role of the Agriculture, Plantation, and Livestock Office in improving the performance of farmer groups in Paniai Regency, Central Papua Province. The study uses a qualitative descriptive approach. The research was conducted at the Agriculture, Plantation, and Livestock Office of Paniai Regency. The data sources consist of both primary and secondary data. Data collection methods included observation, interviews with informants, and documentation. The informants in this study consisted of 25 people: 10 staff members from the Agriculture, Plantation, and Livestock Office and 15 community members who are part of farmer groups. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis, with stages including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the study indicate that: 1) The role of the Agriculture, Plantation, and Livestock Office of Paniai Regency as a facilitator of agricultural development has been implemented comprehensively. The Office does not only focus on technical aspects but also on strengthening institutional capacity, developing human resources, and expanding farmers' economic access. This support has accelerated the growth of more productive, independent farmer groups that are ready to face modern agricultural challenges in Central Papua. 2) The performance of farmer groups in Paniai Regency is currently undergoing a positive transition. Although not yet uniform, many groups have shown progress in technical, managerial, and economic capacity. Continuous guidance from the Office, coupled with the collective spirit of group members, has been a key factor in strengthening the role of farmer groups as the driving force of agricultural development in the region. 3) The challenges faced by the Agriculture, Plantation, and Livestock Office in improving the performance of farmer groups are complex and interrelated. Geographic constraints, limited number of agricultural extension workers, weak group institutions, and minimal infrastructure are the main obstacles.*

**Keywords:** Role, Performance, Farmer Groups.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Dinas dalam Meningkatkan Kinerja Kelompok Tani di Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah. Sumber data dari dari primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara terhadap informan dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari 15 orang terdiri dari 10 orang Pegawai pegawai di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah dan 15 orang Masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani. Metode analisis data dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan tahap analisis: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Peran Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Paniai sebagai fasilitator pembangunan pertanian telah berjalan secara komprehensif. Dinas tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan kelembagaan, pengembangan sumber daya manusia, dan perluasan akses ekonomi bagi petani. Dukungan ini telah mempercepat pertumbuhan kelompok tani yang lebih produktif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan pertanian modern di Papua Tengah. 2). Kinerja kelompok tani di Kabupaten Paniai berada dalam proses transisi ke arah yang lebih baik. Meski belum merata, banyak kelompok telah menunjukkan kemajuan dalam kapasitas teknis, manajerial, dan ekonomi. Upaya pembinaan

yang berkelanjutan dari Dinas, ditambah semangat kolektif anggota kelompok, menjadi faktor kunci dalam memperkuat peran kelompok tani sebagai motor pembangunan pertanian di wilayah ini.3).Kendala yang dihadapi Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah dalam meningkatkan kinerja kelompok tani sangat kompleks dan saling berkaitan. Tantangan geografis, keterbatasan penyuluh, lemahnya kelembagaan kelompok, serta minimnya infrastruktur menjadi hambatan utama.

**Kata Kunci:** Peran, Kinerja, Kelompok Tani.

## 1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah, mengingat sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor ini sebagai sumber mata pencaharian. Kelompok tani, yang terdiri dari sekelompok petani yang bekerja sama dalam mengelola lahan pertanian, memainkan peran strategis dalam pengembangan pertanian lokal. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Keberadaan kelompok tani sangat vital, banyak di antara mereka yang masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan kinerjanya. Kendala tersebut meliputi akses terhadap teknologi pertanian, pelatihan, modal, serta pemasaran hasil pertanian. Peran Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah sangat diperlukan untuk memberikan dukungan yang konkret dan program-program yang tepat sasaran. Dinas Pertanian diharapkan dapat menjalankan fungsi koordinasi, fasilitasi, dan pemberdayaan kelompok tani agar dapat beroperasi secara efisien dan produktif. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan pembangunan daerah.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti dilingkup Dinas Kabupaten Paniai, terdapat daerah Produksi Usaha Tani yang tersebar di 19 Desa. 19 Desa/Distrik yang memiliki area Produksi Usaha Tani, sedangkan di Kabupaten Paniai terdiri atas 24 distrik, 5 kelurahan, dan 216 kampung dengan luas wilayah 6.525,25 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 117.047 jiwa (Sumber data: Pemkab Paniai, 2025). Hal ini dilihat dari Rasio Desa dengan Area Produksi Usaha Tani, menunjukkan bahwa dari total 216 kampung yang ada di Kabupaten Paniai, hanya 19 desa yang memiliki area produksi usaha tani. Ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 8,8% desa yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar desa belum memanfaatkan potensi pertanian yang ada atau mungkin memiliki kendala dalam mengembangkan sektor ini. Jika dilihat dari Distribusi Geografis, maka peneliti dapat mengetahui bahwa pada 24 distrik, hanya 19 desa yang memiliki area produksi, ada kemungkinan bahwa beberapa distrik tidak memiliki desa yang berfokus pada pertanian. Hal ini bisa menyebabkan ketimpangan dalam pengembangan ekonomi antar distrik. Sebagian distrik mungkin lebih mengandalkan sektor lain selain pertanian, yang bisa berpengaruh pada ketahanan pangan dan pendapatan masyarakat. Selanjutnya dilihat dari Luas Wilayah dan Potensi Pertanian, di Kabupaten Paniai memiliki luas wilayah yang cukup besar, yaitu 6.525,25 km<sup>2</sup>. Namun, dengan hanya 19 desa yang mengelola area produksi, ini menunjukkan bahwa potensi pertanian yang ada di wilayah ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya akses terhadap teknologi pertanian, pendidikan, infrastruktur, dan dukungan dari pemerintah. Sedangkan dari segi Jumlah Penduduk dan Ketahanan

Pangan yang memiliki jumlah penduduk 117.047 jiwa, ketergantungan terhadap sektor pertanian menjadi penting untuk memastikan ketahanan pangan. Jika hanya sebagian kecil desa yang terlibat dalam produksi pertanian, hal ini dapat mengakibatkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Selain itu, rendahnya produksi pertanian dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan pendapatan masyarakat desa.

Sehingga penelitian ini memiliki urgensi akan pentingnya keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Paniai. Dengan menggali peran Dinas Pertanian dalam meningkatkan kinerja kelompok tani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan dan program yang dijalankan dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh Dinas dalam melaksanakan tugasnya, sehingga rekomendasi yang dapat diberikan akan lebih relevan dan aplikatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Furkanuddin Nur Adi, dkk (2018) tentang Peran Dinas Pertanian Kota Samarinda dalam Meningkatkan Produksi Pertanian di Kelurahan Lempake. *eJournal Ilmu Pemerintahan* 2018, 6 (4): 1739-1750. ISSN 2477-2458 (online), ISSN 2477-2631 (cetak), [ejournal.ipfisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ipfisip-unmul.ac.id). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dinas pertanian kota samarinda dalam meningkatkan produksi pertanian diterapkan dengan beberapa program pengembangan prasarana pertanian, pelaksanaan penyuluh pertanian, pemantauan dan evaluasi dibidang pertanian serta beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan produksi pertanian. Implikasi penelitian ini diharapkan agar Dinas Pertanian Kota Samarinda dapat memaksimalkan program-program dibidang pertanian agar tujuan peningkatan produksi bidang pertanian dapat lebih maksimal.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Furkanuddin Nur Adi, dkk (2018) tentang peran Dinas Pertanian Kota Samarinda dan penelitian mengenai peran Dinas dalam meningkatkan kinerja kelompok tani di Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah, dapat dilihat dari Penelitian oleh Furkanuddin Nur Adi, dkk berfokus pada Kota Samarinda, sedangkan penelitian di Kabupaten Paniai berfokus pada daerah di Provinsi Papua Tengah. Hal ini dapat mempengaruhi konteks dan kondisi pertanian di masing-masing lokasi. Penelitian di Samarinda bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pertanian dalam meningkatkan produksi pertanian, sedangkan penelitian di Paniai lebih menekankan pada peningkatan kinerja kelompok tani. Ini menunjukkan perbedaan dalam pendekatan dan hasil yang ingin dicapai. Dalam penelitian Samarinda, disebutkan beberapa program pengembangan prasarana pertanian dan penyuluhan pertanian, sementara penelitian di Paniai akan lebih fokus pada program yang mendukung kelompok tani secara langsung, seperti pelatihan dan pemberian akses terhadap sumber daya. Penelitian di Samarinda mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan produksi pertanian. Penelitian di Paniai mungkin akan lebih menyoroti aspek-aspek yang berkaitan dengan kinerja kelompok tani, termasuk faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi. Implikasi dari penelitian di Samarinda menyarankan Dinas Pertanian untuk memaksimalkan program-program yang ada agar produksi pertanian meningkat. Sementara itu, implikasi dari penelitian di Paniai mungkin akan memberikan rekomendasi yang lebih spesifik terkait pengelolaan kelompok tani dan peningkatan kapasitas pertanian.

Fenomena yang diamati oleh peneliti di Kabupaten Paniai adalah adanya perbedaan atau ketidaksamaan antara potensi pertanian yang besar dengan kinerja kelompok tani yang masih rendah. Meskipun Kabupaten Paniai memiliki lahan subur dan iklim yang mendukung, banyak kelompok tani yang masih beroperasi dengan cara tradisional dan kurang memanfaatkan teknologi modern. Selain itu, kurangnya akses terhadap informasi pasar dan pelatihan pertanian modern menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kinerja kelompok tani. Sementara itu, Dinas Pertanian dan instansi terkait telah mengeluarkan berbagai program dan inisiatif untuk mendukung kelompok tani, namun implementasinya sering kali terkendala oleh faktor-faktor seperti kurangnya koordinasi, keterbatasan anggaran, dan kurangnya pemahaman petani tentang manfaat program tersebut. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam peran Dinas dalam konteks ini, sehingga langkah-langkah yang diambil dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan kinerja kelompok tani di Kabupaten Paniai.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam tentang Peran Dinas dan Kinerja Kelompok Tani, selanjutnya peneliti menyusun judul penelitian "Peran Dinas dalam Meningkatkan Kinerja Kelompok Tani di Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah". Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga praktis, dengan memberikan saran bagi Dinas Pertanian dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program yang lebih efektif dan efisien untuk mendukung kelompok tani diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sektor pertanian.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah. Sumber data dari primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara terhadap informan dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari 15 orang terdiri dari 10 orang Pegawai pegawai di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah dan 15 orang Masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani. Metode analisis data dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan tahap analisis: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Observasi menunjukkan bahwa di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah aktif menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan kepada kelompok tani. Penyuluh lapangan menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah dan praktik di lapangan, misalnya melalui sekolah lapangan (field school) untuk bimbingan teknis budidaya, pemupukan dan pengendalian hama. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah membantu memfasilitasi akses alat pertanian (alsintan) serta pompa irigasi sesuai dengan aspirasi kelompok tani, terutama melalui koordinasi dengan organisasi Tani Merdeka dan APSI. Misalnya, permintaan mesin pompa air otomatis disampaikan dalam pertemuan konsolidasi DPD Paniai. Melalui program pelatihan diversifikasi olahan ubi jalar dan hasil tani lokal, Dinas membekali kelompok tani dengan keterampilan memproduksi dan memasarkan produk bernilai tambah

seperti stik atau kue ubi untuk memperluas kesempatan penghasilan. Kolaborasi intensif dengan organisasi lokal Tani, Papera, APSI menghasilkan perencanaan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan menyerap kebutuhan petani di 24 distrik dan 216 kampung di Kabupaten Paniai. Kelompok tani memberikan ruang pembelajaran kolaboratif antar anggota untuk berbagi praktik sukses, dan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah memperkuat fungsi ini dengan mendukung seminar, pemaparan teknologi baru, serta pelatihan rutin tentang budidaya dan marketing hasil tani.

Hasil observasi mengindikasikan bahwa kelompok tani yang mendapat pendampingan intens dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah mencatat peningkatan produktivitas dan semangat kerja sama. Kelompok lebih mandiri dalam mengelola irigasi, mengatur pasca panen, dan memperjuangkan akses input pertanian. Melalui koordinasi rutin dengan penyuluh, Dinas melakukan monitoring atas implementasi praktik rekomendasi, penyerapan teknologi, dan perkembangan kondisi lapangan. Hal ini membantu mengidentifikasi hambatan dini dan memperbaiki kualitas bimbingan. Sejumlah kendala teknis, antara lain ketidakterdapatannya petani dalam Simluhtan (Sistem Informasi Penyuluhan), serta belum bergabungnya petani dalam kelompok, menyulitkan distribusi pupuk subsidi dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah, menghadapi keterbatasan infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani, irigasi memadai, gudang penyimpanan serta akses pasar yang belum optimal menyulitkan kelompok tani memanfaatkan hasil panen di luar musim dan menghindari kerugian.

Implementasi teknologi pertanian modern masih sangat terbatas. Kelompok tani kesulitan mengakses alsintan karena keterbatasan modal atau kesiapan operator dan rotasi penggunaan antar kelompok yang beririsan musim tanam. Penyuluh pertanian menghadapi berbagai kendala seperti beban administrasi tinggi, daerah kerja luas dan isolasi geografis, serta kurangnya penyuluh terlatih di tingkat kampung. Hal ini menyebabkan kualitas pendampingan dan penyuluhan belum maksimal.

Peran Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah berupaya dalam meningkatkan kinerja kelompok tani melalui pelatihan, fasilitas teknis, pendampingan dan koordinasi kelembagaan. Namun efektivitasnya masih terhambat oleh masalah distribusi input, infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan sumber daya manusia, dan rendahnya adopsi teknologi modern. Hal ini menjadi fokus penting untuk intervensi lebih lanjut agar kelompok tani dapat lebih produktif dan mandiri. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara memiliki peran strategis dalam memperoleh data primer yang relevan, faktual, dan kontekstual dalam menjawab tiga pertanyaan utama yang diajukan. Wawancara dalam penelitian ini dirancang untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan program pertanian di Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah. Wawancara akan dilakukan dengan sejumlah informan yang dianggap relevan dan kompeten, yaitu pejabat Dinas Pertanian, penyuluh pertanian, serta anggota kelompok tani. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk memperoleh

informasi mengenai program-program yang telah diimplementasikan oleh Dinas Pertanian dalam mendukung kelompok tani, memahami bentuk peran serta dukungan yang diberikan kepada petani, serta mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam proses peningkatan kinerja kelompok tani di wilayah tersebut. Informasi yang diperoleh akan menjadi data kualitatif yang penting dalam menjawab pertanyaan penelitian dan menyusun analisis secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, digunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang memiliki pedoman pertanyaan utama, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan dinamika dan arah jawaban dari informan. Teknik ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara lebih bebas, mendalam, dan kontekstual, tanpa kehilangan fokus terhadap isu-isu utama yang diteliti.

### **Peran Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah dalam mendukung kelompok tani di Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah**

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Paniai memegang peran strategis dalam mendorong peningkatan kapasitas dan produktivitas kelompok tani di wilayahnya. Peran ini dijalankan secara menyeluruh, mulai dari aspek teknis, kelembagaan, akses pasar, hingga penguatan tata kelola organisasi petani. Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Paniai memainkan peran sentral dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung pertanian. Bantuan yang disalurkan meliputi benih unggul, pupuk, serta alat dan mesin pertanian (alsintan), yang ditujukan kepada kelompok tani aktif dan terverifikasi. Pemberian bantuan ini dilakukan secara selektif dan bertahap, guna memastikan efektivitas pemanfaatannya di lapangan. Selain itu, Dinas juga melakukan pemetaan potensi pertanian di setiap distrik. Tujuannya agar kebijakan dan distribusi bantuan dapat disesuaikan dengan karakteristik agroekologis dan kebutuhan spesifik di masing-masing wilayah. Dengan pendekatan ini, bantuan tidak hanya menjadi responsif tetapi juga lebih tepat sasaran, baik dari sisi komoditas unggulan maupun jenis teknologi yang dibutuhkan. Kegiatan ini turut mendukung upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Akses terhadap teknologi dan input pertanian yang lebih modern telah memberikan petani peluang untuk bertransformasi dari praktik-praktik tradisional menuju sistem pertanian yang lebih adaptif dan berdaya saing. Salah satu bentuk dukungan penting dari Dinas adalah penyelenggaraan pendampingan teknis secara berkala. Pendampingan ini dilakukan oleh penyuluh pertanian yang ditugaskan untuk membina kelompok tani di berbagai distrik. Materi pendampingan mencakup budidaya tanaman pangan dan hortikultura, teknik pengelolaan lahan, penggunaan pupuk organik, hingga pengendalian hama terpadu (PHT). Penyuluhan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung di lapangan, sehingga petani dapat memahami dan mengaplikasikan teknologi yang diajarkan secara lebih mudah. Dalam banyak kasus, pendekatan ini telah membantu petani meningkatkan efisiensi penggunaan input, menurunkan risiko gagal panen, serta menjaga keberlanjutan produksi. Namun demikian, efektivitas pendampingan masih menghadapi tantangan, terutama di wilayah dengan akses yang sulit dan jumlah penyuluh yang terbatas. Meskipun demikian, secara umum, kegiatan penyuluhan telah memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani di Kabupaten Paniai. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, Dinas secara

aktif menyelenggarakan pelatihan-pelatihan teknis. Materi pelatihan mencakup pengolahan hasil pertanian pascapanen, manajemen usaha tani, hingga strategi pemasaran produk. Pelatihan ini bertujuan untuk menambah nilai jual produk tani sekaligus menumbuhkan kemandirian kelompok dalam mengelola hasil produksi. Beberapa pelatihan dilaksanakan di luar daerah, dengan tujuan memperluas wawasan dan membuka akses petani terhadap inovasi baru. Dalam pelaksanaannya, Dinas bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan petani dengan lembaga pelatihan serta memastikan kelancaran administrasi dan keberangkatan peserta. Pelatihan-pelatihan ini terbukti memberikan dampak positif. Petani tidak hanya mampu meningkatkan mutu dan nilai jual produknya, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengelola keuangan kelompok, menyusun rencana usaha, dan menjalin kemitraan pasar. Secara umum, program pelatihan telah menjadi instrumen penting dalam penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani di Paniai. Selain mendukung aspek teknis, Dinas juga berfokus pada penguatan kelembagaan kelompok tani. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mendorong pembentukan kelompok tani baru di kampung-kampung yang belum memiliki organisasi pertanian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seluruh petani memiliki wadah untuk mengakses program dan dukungan pemerintah secara formal.

Kelompok yang sudah terbentuk juga tidak luput dari perhatian. Dinas memberikan pembinaan agar kelompok memiliki struktur organisasi yang tertib, AD/ART yang jelas, serta terdaftar secara legal. Legalitas ini penting sebagai syarat utama untuk mengakses bantuan, termasuk pembiayaan usaha tani dan pelatihan. Melalui penguatan kelembagaan ini, kelompok tani diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai entitas yang mandiri, solid, dan mampu merencanakan kegiatan usahanya sendiri secara kolektif dan berkelanjutan. Dinas juga menjalankan peran strategis sebagai jembatan antara kelompok tani dan lembaga eksternal, seperti perbankan, koperasi, BUMDes, dan lembaga pelatihan. Salah satu fokus utamanya adalah membuka akses permodalan, khususnya Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang selama ini sulit dijangkau oleh petani karena keterbatasan informasi dan dokumen legal. Selain itu, Dinas aktif menjalin kerja sama untuk mendukung pemasaran hasil tani. Beberapa kelompok tani kini mulai terhubung dengan pasar lokal maupun luar daerah, termasuk melalui skema kemitraan yang membantu menjamin harga jual produk. Hal ini turut memperkuat rantai pasok dan membuka peluang pertumbuhan ekonomi petani secara lebih luas. Kerja sama lintas sektor ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pertanian yang tidak hanya kuat di hulu (produksi), tetapi juga di hilir (pemasaran dan distribusi), sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Dinas Pertanian di Paniai menerapkan pendekatan perencanaan partisipatif, di mana rencana kerja tahunan disusun berdasarkan masukan dari distrik dan kelompok tani. Hal ini menciptakan ruang dialog antara petani dan pemerintah, yang memungkinkan kebijakan dan program lebih kontekstual serta menjawab kebutuhan riil di lapangan. Tidak hanya dalam tahap perencanaan, Dinas juga membuka ruang aspirasi secara langsung, di mana petani dapat menyampaikan keluhan, usulan, atau evaluasi terhadap pelaksanaan program. Forum ini menjadi sarana penting untuk perbaikan layanan publik dan transparansi pelaksanaan program. Dengan adanya pendekatan ini, kepercayaan petani terhadap instansi pemerintah semakin meningkat. Mereka merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam pembangunan sektor pertanian yang menyangkut kehidupan mereka sehari-hari.

Implementasi peran ini berjalan dengan cukup efektif, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki akses transportasi yang baik dan kelompok tani yang aktif. Program-program seperti pelatihan teknis dan bantuan sarana produksi telah memberikan hasil nyata, seperti meningkatnya produktivitas, penguatan kelembagaan kelompok, dan keterlibatan petani dalam kegiatan pertanian modern. Namun, tantangan seperti keterbatasan penyuluh, medan geografis yang sulit, dan belum meratanya pemahaman petani terhadap fungsi kelompok, masih menjadi kendala yang memerlukan strategi khusus dalam pelaksanaan ke depan.

### **Kinerja kelompok tani di Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah.**

Kinerja kelompok tani di Kabupaten Paniai memperlihatkan variasi yang cukup mencolok antar wilayah dan kelompok. Beberapa kelompok menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi, terutama dalam hal perencanaan tanam, pengelolaan keuangan, serta pencatatan hasil panen. Kelompok-kelompok ini umumnya berada di wilayah yang memiliki akses baik ke layanan penyuluhan dan sarana produksi. Keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan dari Dinas juga turut mempengaruhi tingkat kemajuan mereka. Kelompok-kelompok yang aktif biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih rapi, pengambilan keputusan yang kolektif, serta sistem kerja sama antar anggota yang solid. Hal ini memungkinkan mereka menjalankan kegiatan pertanian secara terencana dan berkelanjutan. Keberhasilan mereka tidak hanya terlihat dari sisi produksi, tetapi juga dari keberhasilan membangun manajemen internal yang baik. Di sisi lain, terdapat kelompok tani yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan pemerintah dan pendampingan eksternal. Kelompok-kelompok ini cenderung pasif dan belum mampu mengorganisasi kegiatan secara mandiri. Beberapa bahkan belum memiliki struktur organisasi yang jelas, sehingga kegiatan pertanian sering dilakukan secara individual, tanpa koordinasi yang efektif.

Faktor penyebab perbedaan kinerja ini antara lain adalah keterbatasan alat pertanian, kurangnya pendampingan rutin, serta lokasi geografis yang sulit dijangkau. Infrastruktur seperti jalan dan jaringan komunikasi yang belum memadai juga menghambat interaksi antara petani dan penyuluh, serta akses terhadap pasar dan pelatihan. Dengan demikian, kinerja kelompok tani di Paniai sangat dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu kondisi internal kelompok (komitmen, kekompakan, manajemen) dan faktor eksternal (aksesibilitas, dukungan teknis, dan infrastruktur). Keberagaman ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal dalam pengembangan kelompok tani. Pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Paniai telah menjadi salah satu pendorong utama kemajuan kelompok tani, khususnya dalam aspek teknis budidaya dan pengolahan pascapanen. Pelatihan-pelatihan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan petani akan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung di lapangan. Salah satu hasil yang paling menonjol adalah peningkatan produktivitas pada komoditas seperti ubi jalar dan sayuran. Selain peningkatan teknis, pelatihan pengolahan hasil tani mendorong kelompok untuk bergerak ke arah diversifikasi usaha. Beberapa kelompok kini mulai mengolah produk mentah menjadi barang bernilai tambah, seperti keripik ubi atau sayuran kering, yang lebih tahan lama dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga memperluas wawasan petani tentang peluang ekonomi yang dapat dikembangkan dari sektor pertanian. Lebih jauh, pelatihan juga mengubah pola pikir petani terhadap pertanian itu sendiri. Mereka mulai melihat usaha tani bukan sekadar kegiatan bertani untuk konsumsi harian, melainkan sebagai usaha ekonomi yang

membutuhkan manajemen, inovasi, dan strategi pasar. Kemampuan ini semakin terlihat pada kelompok-kelompok yang telah menjalin kemitraan pemasaran hingga ke luar wilayah Paniai.

Transformasi ini juga mulai mendorong munculnya kelompok tani yang berorientasi pada pasar dan berbasis usaha kecil menengah (UKM). Dengan bantuan Dinas, mereka mendapatkan akses ke pelatihan manajemen usaha tani dan strategi bisnis dasar, yang mendukung keberlanjutan usaha kelompok secara jangka panjang. Kemajuan yang dicapai lewat pelatihan-pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, petani mampu berkembang menjadi pelaku usaha yang adaptif dan inovatif. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan alat produksi dan belum semua kelompok mendapat akses pelatihan secara merata. Letak geografis menjadi salah satu penentu utama dalam keberhasilan kelompok tani di Kabupaten Paniai. Kelompok-kelompok yang berada di distrik yang lebih dekat dengan pusat kota umumnya memiliki kemajuan yang lebih pesat. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses terhadap pelatihan, alat pertanian, informasi, serta jangkauan pasar yang lebih luas dan beragam. Sebaliknya, kelompok tani di daerah terpencil menghadapi tantangan besar. Keterbatasan infrastruktur jalan, sulitnya akses komunikasi, serta minimnya kunjungan penyuluh menyebabkan kegiatan kelompok berjalan lambat dan kurang maksimal. Di beberapa daerah, kelompok tani hanya aktif secara administratif, tetapi kegiatan pertaniannya tidak berkembang secara signifikan. Meski begitu, tren dua tahun terakhir menunjukkan adanya perbaikan yang cukup menggembirakan. Semangat petani untuk belajar semakin tinggi, terutama setelah melihat keberhasilan kelompok lain yang lebih dahulu berkembang. Hal ini menunjukkan adanya efek domino positif yang dipicu oleh keberhasilan sebagian kelompok sebagai inspirasi bagi yang lainnya.

Dinas Pertanian juga berperan penting dalam mendorong pembinaan secara intensif, terutama kepada kelompok yang memiliki potensi tetapi minim akses. Program penyuluhan keliling dan pelatihan terpadu mulai dilakukan untuk menjangkau wilayah-wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Beberapa kelompok bahkan sudah rutin melakukan pertemuan internal sebagai bentuk inisiatif manajemen kolektif. Keberhasilan pembinaan sangat erat kaitannya dengan keberadaan penyuluh yang aktif dan sistem dukungan yang konsisten. Maka, upaya memperkuat kapasitas penyuluh serta memperbaiki infrastruktur akses menjadi kunci penting dalam mengangkat kelompok tani di wilayah terpencil agar tidak tertinggal dalam arus pembangunan pertanian yang lebih modern dan terstruktur.

### **Kendala yang dihadapi oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah dalam meningkatkan kinerja kelompok tani di Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah**

Kendala yang dihadapi oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah dalam meningkatkan kinerja kelompok tani di Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah diantaranya Tantangan Geografis dan Aksesibilitas Wilayah dimana Kondisi geografis Kabupaten Paniai yang didominasi oleh pegunungan dan medan terjal menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program pertanian. Banyak distrik dan kampung berada di wilayah yang sulit dijangkau, terutama pada musim hujan ketika jalan darat menjadi tidak bisa dilalui. Hal ini berdampak langsung pada keterlambatan distribusi bantuan seperti benih, pupuk, dan alat pertanian. Kesulitan akses ini juga menghambat mobilitas para penyuluh pertanian, yang seharusnya melakukan pendampingan secara rutin. Beberapa wilayah bahkan tidak memiliki jalur transportasi memadai

untuk kendaraan roda empat, sehingga kunjungan lapangan harus dilakukan dengan berjalan kaki berjam-jam atau menggunakan transportasi khusus. Kondisi ini memperlambat pelayanan dan memperlebar kesenjangan antar kelompok tani. Selain hambatan fisik, kendala komunikasi juga menjadi masalah serius. Sinyal telepon seluler yang lemah atau tidak tersedia di beberapa daerah menyebabkan informasi penting tidak tersampaikan dengan cepat. Hal ini mempersulit koordinasi antara Dinas dan kelompok tani dalam penjadwalan pelatihan, penyaluran bantuan, atau pelaporan hasil kegiatan. Akibatnya, wilayah yang lebih terpencil cenderung tertinggal dalam menerima layanan pertanian. Program-program yang bersifat teknis maupun kelembagaan lebih sering terlaksana di distrik yang aksesibilitasnya lebih baik. Ini menciptakan ketimpangan dan menimbulkan kesan diskriminasi meskipun bukan disengaja, serta memperlambat pertumbuhan sektor pertanian secara merata di Paniai.

Keterbatasan SDM dan Rasio Penyuluh-Petani yang Tidak Seimbang menjadi kendala, dimana Dinas Pertanian Kabupaten Paniai menghadapi keterbatasan jumlah penyuluh pertanian yang signifikan jika dibandingkan dengan luas wilayah dan jumlah kelompok tani yang harus dilayani. Penyuluh yang ada harus menjangkau beberapa distrik dengan medan yang sulit, yang menguras waktu dan energi mereka. Hal ini menyebabkan pendampingan tidak dapat dilakukan secara intensif dan merata. Dalam praktiknya, kelompok tani yang berada lebih dekat dengan pusat kota atau yang memiliki jaringan komunikasi yang baik cenderung lebih sering dikunjungi dan mendapatkan layanan. Sementara itu, kelompok di daerah terpencil seringkali hanya menerima kunjungan sesekali atau tidak sama sekali. Ketimpangan ini berdampak pada kecepatan transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas kelompok tani. Kelompok yang jarang didampingi biasanya mengalami stagnasi dalam hal pengetahuan teknis, tata kelola organisasi, maupun kemampuan mengakses pasar. Kurangnya penyuluh juga membuat pengawasan terhadap pelaksanaan program menjadi lemah. Hal ini menyulitkan evaluasi program dan menurunkan efektivitas intervensi yang telah dirancang oleh Dinas. Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukan strategi alternatif seperti pelibatan kader petani lokal, penggunaan teknologi komunikasi jarak jauh, serta pelatihan berbasis komunitas. Namun, upaya tersebut juga membutuhkan dukungan infrastruktur dan kebijakan lintas sektor yang belum sepenuhnya berjalan optimal di Kabupaten Paniai.

Kendala juga timbul pada masalah Kelembagaan dan Administrasi Kelompok Tani. Banyak kelompok tani di Kabupaten Paniai belum memiliki struktur kelembagaan yang kuat. Dalam beberapa kasus, kelompok hanya terbentuk secara formal untuk memenuhi syarat administrasi bantuan, tanpa adanya mekanisme kerja dan pembagian peran yang jelas di dalamnya. Ketika tidak ada kepemimpinan yang aktif, kegiatan kelompok cenderung tidak berjalan. Lemahnya kelembagaan juga tampak pada aspek administratif. Masih banyak kelompok yang belum memiliki dokumen penting seperti AD/ART, daftar anggota tetap, atau laporan kegiatan. Padahal, aspek ini menjadi prasyarat utama dalam mengakses bantuan dari pemerintah provinsi atau pusat. Tanpa kelengkapan dokumen, peluang mereka untuk masuk dalam program prioritas menjadi kecil. Selain itu, pencatatan hasil panen, keuangan kelompok, dan rencana tanam jarang dilakukan secara sistematis. Hal ini menyulitkan proses evaluasi dan membuat Dinas kesulitan dalam menentukan intervensi yang tepat untuk pengembangan kelompok tersebut. Kelompok yang tidak memiliki data produksi yang akurat juga kesulitan dalam menjalin kerja sama kemitraan dengan pihak luar. Oleh karena itu, penguatan

kelembagaan menjadi kebutuhan mendesak. Dinas perlu merancang program pembinaan khusus yang fokus pada manajemen organisasi dan administrasi kelompok tani. Langkah ini akan memperkuat fondasi kelompok dan membuka akses mereka terhadap dukungan yang lebih besar di masa depan.

Rendahnya Kesadaran Kolektif dan Disiplin Kelompok menjadi kendala, dimana Budaya pertanian di Paniai sebagian besar masih berbasis kerja individual atau keluarga. Banyak petani belum terbiasa bekerja dalam sistem kelompok, sehingga sulit bagi mereka untuk menjalankan kegiatan secara terorganisir. Ketika kelompok terbentuk, sering kali tidak diikuti dengan pemahaman bersama mengenai tujuan, visi, dan manfaat kerja kolektif. Hal ini menyebabkan tingkat kedisiplinan dalam kelompok sangat bervariasi. Ada kelompok yang aktif dan rutin melakukan pertemuan serta evaluasi internal, tetapi banyak juga yang tidak aktif setelah bantuan diterima. Ketika tidak ada dorongan dari ketua kelompok atau penyuluh, kegiatan kelompok mudah terhenti. Kurangnya rasa tanggung jawab bersama menjadi tantangan tersendiri. Ketidakharmonisan juga bisa muncul akibat perbedaan pemahaman atau kepentingan antar anggota. Beberapa anggota merasa tidak mendapatkan manfaat yang seimbang, sehingga enggan berpartisipasi. Situasi ini memperlemah kekompakan kelompok dan berujung pada kegagalan program. Meningkatkan kesadaran kolektif memerlukan proses jangka panjang melalui pendidikan nonformal, pendampingan rutin, dan contoh praktik baik dari kelompok lain yang berhasil. Dinas juga bisa memfasilitasi pertukaran pengalaman antar kelompok untuk memperkuat semangat kerja sama dan saling belajar.

Kendala pada Faktor Eksternal Lain misalnya pada Infrastruktur dan Perubahan Iklim. Faktor eksternal yang turut memengaruhi kinerja pertanian di Paniai adalah minimnya infrastruktur pendukung seperti saluran irigasi, gudang penyimpanan, dan jalan usaha tani. Tanpa infrastruktur ini, petani sulit meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga kualitas hasil panen. Mereka juga kesulitan menjangkau pasar, sehingga hasil panen kerap dijual dengan harga rendah di tingkat lokal. Selain infrastruktur fisik, cuaca ekstrem juga menjadi tantangan besar. Petani kini menghadapi pola musim yang tidak menentu akibat perubahan iklim. Hujan yang turun lebih lama dari biasanya atau kekeringan yang berkepanjangan mengganggu jadwal tanam dan panen. Ini berdampak langsung pada penurunan hasil dan ketidakstabilan pendapatan petani. Sebagian petani sudah mulai mencoba menyesuaikan dengan situasi ini, namun masih banyak yang belum memahami konsep pertanian adaptif. Minimnya akses terhadap teknologi dan informasi pertanian modern membuat mereka rentan terhadap kerugian. Dalam banyak kasus, gagal panen menyebabkan petani kembali bergantung pada bantuan dari pemerintah. Menghadapi tantangan ini, perlu adanya integrasi program antarsektor untuk pembangunan infrastruktur pertanian yang merata dan penyuluhan tentang adaptasi iklim. Dinas juga perlu bekerja sama dengan lembaga riset dan pihak swasta dalam memperkenalkan teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal untuk meningkatkan ketahanan pertanian jangka panjang di Kabupaten Paniai.

#### **4. KESIMPULAN**

1. Peran Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Paniai sebagai fasilitator pembangunan pertanian telah berjalan secara komprehensif. Dinas tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan kelembagaan, pengembangan sumber daya manusia, dan perluasan akses ekonomi bagi petani. Dukungan ini telah mempercepat pertumbuhan kelompok

tani yang lebih produktif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan pertanian modern di Papua Tengah.

2. Kinerja kelompok tani di Kabupaten Paniai berada dalam proses transisi ke arah yang lebih baik. Meski belum merata, banyak kelompok telah menunjukkan kemajuan dalam kapasitas teknis, manajerial, dan ekonomi. Upaya pembinaan yang berkelanjutan dari Dinas, ditambah semangat kolektif anggota kelompok, menjadi faktor kunci dalam memperkuat peran kelompok tani sebagai motor pembangunan pertanian di wilayah ini.
3. Kendala yang dihadapi Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah dalam meningkatkan kinerja kelompok tani sangat kompleks dan saling berkaitan. Tantangan geografis, keterbatasan penyuluh, lemahnya kelembagaan kelompok, serta minimnya infrastruktur menjadi hambatan utama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2019, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta.
- Budi, R., & Wulan, N. 2024. "Pengaruh Kebijakan Dinas Pertanian terhadap Kinerja Kelompok Tani di Daerah Perdesaan." *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(2), 112-125.
- Creswell, John W. dan Creswell, J. David. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approaches*. Fifth Edition. California: SAGE Publications.
- Edwin B. Flippo. 2020. *Manajemen Personalia*, Jakarta: Erlangga.
- Edy. Sutrisno. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Furkanuddin Nur Adi, dkk (2018) Peran Dinas Pertanian Kota Samarinda dalam Meningkatkan Produksi Pertanian di Kelurahan Lempake. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2018, 6 (4): 1739-1750. ISSN 2477-2458 (online), ISSN 2477-2631 (cetak), [ejournal.ipfisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ipfisip-unmul.ac.id).
- Hasibuan, Malayu. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Hidayati, N., & Sari, D. (2023). "Evaluasi Peran Dinas Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Kelompok Tani di Kabupaten Indramayu." *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 12(1), 89-101.
- Kasmir. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi, P. 410)*.
- Miles dan Huberman, 2018, *Analisis data kualitatif*, UI-press, Jakarta.
- Prasetyo, B. 2021. Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Daerah Pedesaan. *Jurnal Agribisnis*, 9(2), 112-123.
- Putra, F., & Anisa, R. 2023. "Peran Dinas Pertanian dalam Peningkatan Kinerja Kelompok Tani Melalui Inovasi Teknologi Pertanian." *Jurnal Teknologi Pertanian*, 8(3), 45-60.
- Rahardjo, S. (2020). Peran Dinas Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Agribisnis*, 7(2), 45-56.
- Sari, D. (2021). Analisis Kinerja Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(1), 45-57.
- Sedarmayanti. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan SDM untuk Meningkatkan Kompetensi, Kinerja dan Produktivitas Kerja*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Setiawan, A., & Lestari, Y. 2022. "Analisis Peran Dinas Pertanian dalam Mengembangkan Kinerja Kelompok Tani di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Ilmu Pertanian*, 11(2), 56-70.
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitia Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, R. (2020). Analisis Kinerja Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(3), 78-89.
- Suhartono, M., & Rahmawati, E. 2021. "Peran Dinas Pertanian dalam Peningkatan Kinerja Kelompok Tani di Kabupaten Sleman." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 15(1), 24-35.

- Supriyadi, A. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kelompok Tani di Indonesia. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 12(1), 34-45.
- Sutrisno, E. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana
- Suyanto, A. 202). Pengaruh Penyuluhan Pertanian terhadap Produktivitas Petani: Peran Dinas Pertanian dalam Meningkatkan Kualitas Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 15(4), 123-135.
- Veithzal Rivai Zainal, S. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* . Edisike-7. Depok: PT.Rajagrafindo.